



Implementasi Penilaian Formatif dalam Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar: Systematic Literature Review

Muhammad Fathan Arisyi¹, Nabil Afqra Febriza², Krisvoniawati Hidayah³, Reza Hadinata⁴

^{1,2,3,4}Magister Pendidikan Jasmani, Universitas Jambi, Indonesia

E-mail: nafiqrafebriza@gmail.com

Article Info

Article history:

Received November 26, 2025

Revised November 29, 2025

Accepted Desember 06, 2025

Keywords:

Formative Assessment,
Elementary School Physical
Education, Systematic
Literature Review

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of formative assessment in elementary school Physical Education through a systematic literature review of 12 qualitative empirical articles indexed in Scopus (2015–2025). The results indicate that formative assessment is implemented through a triadic model, peer feedback, and integration with cooperative learning. Positive impacts include increased intrinsic motivation, active engagement, and student self-regulation, but challenges such as administrative burden, time constraints, and policy gaps still hinder optimal implementation. In conclusion, the success of formative assessment requires systemic support, teacher capacity development, and curriculum flexibility.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received November 26, 2025

Revised November 29, 2025

Accepted Desember 06, 2025

Kata Kunci:

Penilaian Formatif, Pendidikan
Jasmani Sekolah Dasar,
Tinjauan Sistematis

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi penilaian formatif dalam Pendidikan Jasmani sekolah dasar melalui tinjauan sistematis terhadap 12 artikel empiris kualitatif terindeks Scopus (2015–2025). Hasil menunjukkan bahwa penilaian formatif diimplementasikan melalui model triadik, umpan balik sejawat, dan integrasi dengan pembelajaran kooperatif. Dampak positif meliputi peningkatan motivasi intrinsik, keterlibatan aktif, dan regulasi diri siswa, namun tantangan seperti beban administratif, keterbatasan waktu, dan kesenjangan kebijakan masih menghambat implementasi optimal. Kesimpulannya, keberhasilan penilaian formatif memerlukan dukungan sistemik, pengembangan kapasitas guru, dan fleksibilitas kurikulum.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Nabil Afqra Febriza

Universitas Jambi

Email: nafiqrafebriza@gmail.com



PENDAHULUAN

Pendidikan Jasmani pada jenjang sekolah dasar merupakan komponen fundamental dalam sistem pendidikan yang bertujuan mengoptimalkan perkembangan anak secara holistik. Berbeda dengan mata pelajaran lain, Penjas menawarkan ruang unik untuk mengintegrasikan perkembangan domain psikomotor, kognitif, dan afektif secara simultan melalui aktivitas fisik yang terstruktur. Penelitian terbaru oleh Larsson & Karlefors, (2015) mengonfirmasi bahwa pembelajaran motorik yang efektif di usia dini dapat membentuk fondasi perilaku aktif sepanjang hayat. Namun demikian, efektivitas proses pembelajaran ini sangat bergantung pada kualitas evaluasi yang diterapkan, di mana penilaian formatif muncul sebagai pendekatan yang paling sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia sekolah dasar. Paradigma evaluasi kontemporer telah bergeser dari *measurement-oriented* menuju *improvement-oriented assessment* yang berfokus pada perkembangan berkelanjutan.

Transformasi paradigma penilaian dalam pendidikan jasmani modern menuntut pendekatan yang lebih autentik dan responsif terhadap kebutuhan individual peserta didik. Penilaian formatif (*assessment for learning*) yang diimplementasikan secara konsisten terbukti mampu mengoptimalkan proses pembelajaran dibandingkan dengan model penilaian sumatif yang konvensional. Studi komprehensif yang dilakukan Tolgfors, (2018) mendemonstrasikan bahwa mekanisme umpan balik sistematis dalam penilaian formatif secara signifikan meningkatkan kompetensi motorik dasar siswa. Esensi pendekatan ini terletak pada kemampuannya memberikan informasi perkembangan *real-time* yang memandu proses instruksional guru sekaligus meningkatkan metakognisi siswa. Implementasinya dalam konteks pendidikan jasmani dapat diwujudkan melalui berbagai teknik seperti observasi terstruktur, catatan anekdot, dan *self-assessment checklist*.

Ragam implementasi penilaian formatif dalam pendidikan jasmani sekolah dasar menunjukkan variasi teknik yang disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak. Penelitian oleh Calderón et al., (2016) mengidentifikasi setidaknya lima bentuk utama implementasi yang efektif, termasuk dialog interaktif, demonstrasi berbasis umpan balik, dan penilaian teman sejawat (*peer-assessment*). Studi lebih lanjut oleh Dervent et al., (2022) menekankan pentingnya scaffolding dalam penerapan penilaian formatif, di mana kompleksitas tugas meningkat seiring dengan berkembangnya kompetensi siswa. Temuan ini konsisten dengan penelitian Zhang & Chen, (2020) yang menunjukkan bahwa kombinasi antara verbal *feedback* dan visual *demonstration* menghasilkan *effect size* tertinggi dalam penguasaan keterampilan motorik dasar.

Meskipun manfaat penilaian formatif telah didokumentasikan dengan baik, implementasinya di lapangan masih menghadapi berbagai kendala struktural dan pedagogis yang signifikan. Analisis yang dilakukan López-Pastor et al., (2021) terhadap guru pendidikan jasmani di sepuluh negara mengungkapkan bahwa keterbatasan waktu, beban administratif, dan rasio siswa-guru yang tidak ideal menjadi penghambat utama. Studi etnografi oleh Sweeney et al., (2019) lebih lanjut mengidentifikasi adanya "*pedagogical content knowledge gap*" di kalangan guru terkait integrasi antara konten materi dan teknik asesmen yang sesuai. Disparitas antara harapan kurikulum dan kondisi riil di lapangan ini menciptakan tantangan kompleks yang memerlukan solusi sistematis dan dukungan kelembagaan yang memadai untuk memastikan keberlanjutan implementasi.



Berdasarkan identifikasi kesenjangan tersebut, tinjauan sistematis ini dirancang untuk mensintesis bukti-bukti empiris terkini mengenai implementasi penilaian formatif dalam pendidikan jasmani sekolah dasar. Rentang waktu 2015-2025 dipilih untuk menangkap perkembangan terkini dalam praktik dan penelitian di bidang ini, dengan fokus pada studi-studi terindeks Scopus yang menjamin kualitas metodologis. Review ini secara khusus akan menganalisis pola implementasi, faktor moderasi yang mempengaruhi efektivitas, dan dampaknya terhadap berbagai aspek perkembangan siswa. Melalui sintesis yang komprehensif ini, diharapkan dapat diidentifikasi model implementasi yang paling *feasible* serta dikembangkan kerangka kerja yang dapat diadaptasi dalam berbagai konteks pendidikan jasmani sekolah dasar.

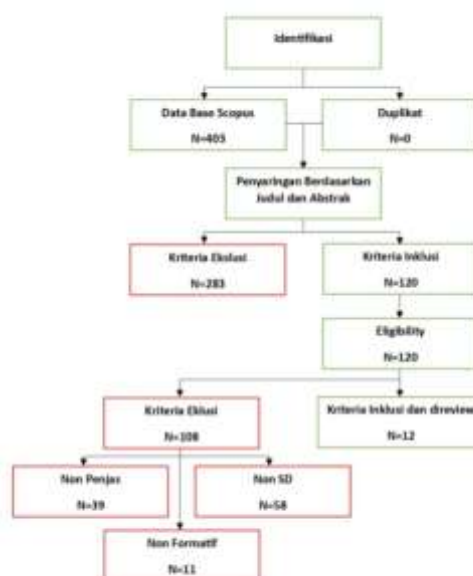
METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan *Systematic Literature Review* (SLR) dengan pendekatan kualitatif yang mengkaji studi-studi empiris berbasis data lapangan. Protokol kajian mengacu pada pedoman PRISMA 2020 (Page et al., 2021) untuk menjamin transparansi dan ketelusuran proses seleksi. Pencarian literatur dilakukan di database **Scopus** dengan kombinasi kata kunci terkait studi kualitatif, penilaian formatif, pendidikan jasmani, dan sekolah dasar, dengan pembatasan tahun 2015–2025.

Seleksi artikel dilakukan melalui tahap identifikasi, penyaringan, evaluasi kelayakan, dan inklusi. Kriteria inklusi mencakup desain kualitatif murni, fokus pada implementasi penilaian formatif dalam Pendidikan Jasmani sekolah dasar, serta penyajian data kualitatif seperti wawancara dan observasi. Analisis data dilakukan dengan pendekatan meta-etnografi Noblit & Hare, (1988) melalui identifikasi konsep kunci, penerjemahan tematik antar studi, dan sintesis interpretatif, untuk memahami perspektif guru dan siswa dalam konteks implementasi penilaian formatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambar 1. Diagram Alur PRISMA Seleksi Studi





Tabel 1. Karakteristik dan Temuan Utama Studi yang Dianalisis

No	Penulis	Temuan Utama
1	Treschman et al., (2025)	1. Pemahaman bersama tentang kualitas melalui contoh "berkualitas" dan "pra-berkualitas" 2. Teman sebaya sebagai mitra belajar yang memperluas perspektif 3. Perubahan peran guru menuju fasilitator, meski siswa masih melihat guru sebagai pemegang otoritas
2	Bores-García et al., (2021)	1. Peningkatan motivasi melalui kebebasan memilih kelompok dan kreativitas 2. Komitmen individual dan kelompok yang tinggi 3. Pembelajaran sosial-emosional melalui kerja sama 4. Sistem penilaian triadic dianggap lebih adil
3	Chng & Lund, (2018)	1. AfL melibatkan siswa aktif dalam penilaian diri dan teman 2. Peningkatan fokus dan keterlibatan siswa 3. Tantangan dalam waktu perencanaan dan pelatihan siswa
4	Barrientos Hernán et al., (2023)	1. Penggunaan instrumen penilaian dalam situasi nyata 2. Umpan balik berkelanjutan secara individu dan kelompok 3. Tantangan: jumlah siswa, waktu terbatas, beban administratif
5	Tolgfors, (2018)	1. Lima versi AfL dengan dampak berbeda pada subjektivitas guru-siswa 2. Setiap versi menghasilkan jenis pembelajaran berbeda 3. Tidak ada satu versi AfL yang cocok untuk semua konteks
6	González et al., (2020)	1. Peningkatan otonomi dan regulasi diri siswa 2. Keterlibatan siswa dalam evaluasi diri, teman, dan guru 3. Kesesuaian evaluasi formatif dengan pendekatan kooperatif
7	Otero-Saborido et al., (2023)	1. Kurangnya panduan praktis dalam kurikulum resmi 2. Terlalu banyak standar penilaian yang menghambat otonomi guru 3. Dominasi dimensi kognitif dalam evaluasi
8	Slingerland et al., (2024)	1. Pergeseran peran guru dari direktif ke fasilitator 2. Peningkatan transparansi tujuan pembelajaran



		3. Kesulitan dalam mendefinisikan kriteria keberhasilan
9	Cañadas & Santos-Pastor, (2021)	1. Implementasi belum sistematis dan konsisten 2. Fokus pada aspek motorik, kurang pada konseptual dan sikap 3. Umpan balik kurang spesifik dan terstruktur
10	Martínez Aguilera, (2022)	1. Evaluasi formatif untuk memantau perkembangan berbagai kecerdasan 2. Buku catatan sebagai alat refleksi efektif 3. Peningkatan kesadaran siswa terhadap proses belajar
11	Neves et al., (2023)	1. Orang tua memandang PAEF sebagai evaluasi formatif 2. PAEF memberikan informasi untuk identifikasi kemampuan motorik 3. Dukungan tinggi dari orang tua terhadap evaluasi formatif
12	Córdoba Jiménez et al., (2018)	1. Evaluasi formatif sebagai alat pemberdayaan siswa 2. Pemisahan antara evaluasi dan penilaian (<i>grading</i>) 3. Transformasi dari evaluasi tradisional ke formatif

Berdasarkan analisis terhadap 12 artikel empiris kualitatif terindeks Scopus (2015-2025), temuan penelitian mengungkap kompleksitas implementasi penilaian formatif dalam Pendidikan Jasmani di sekolah dasar. Hasil sintesis dapat dikelompokkan menjadi tiga tema utama yang mencerminkan dinamika implementasi di lapangan. Berikut temuan tematik:

1. Bentuk-bentuk Implementasi Penilaian Formatif

Analisis menunjukkan variasi strategi implementasi penilaian formatif dalam Pendidikan Jasmani sekolah dasar. Model triadik (guru-diri sendiri-teman) ditemukan efektif dalam meningkatkan persepsi keadilan penilaian (Bores-García et al., 2021). Umpan balik sejawat berperan penting dalam memperluas perspektif siswa dan mendalami pemahaman konseptual (Treschman et al., 2025). Integrasi dengan pembelajaran kooperatif melalui buku catatan dan rubrik kelompok terbukti meningkatkan kolaborasi dan tanggung jawab bersama (González et al., 2020). Studi Tolgfors, (2018) mengidentifikasi lima versi *Assessment for Learning* (AfL) yang masing-masing menghasilkan dinamika pembelajaran yang berbeda.

2. Dampak terhadap Proses Pembelajaran

Implementasi penilaian formatif menunjukkan dampak multidimensi pada proses pembelajaran. Aspek kognitif-metakognitif mengalami peningkatan signifikan, ditunjukkan oleh perkembangan kesadaran siswa terhadap proses belajar mereka sendiri (Martínez Aguilera, 2022). Motivasi intrinsik siswa meningkat melalui pemberian kebebasan kreatif dan pemahaman yang jelas tentang kriteria penilaian (Bores-García et al., 2021). Keterlibatan aktif siswa dalam proses penilaian mendorong perkembangan regulasi diri dan otonomi belajar (Chng & Lund, 2018; González et al., 2020). Namun, kualitas umpan balik sejawat yang tidak konsisten dapat membatasi efektivitas implementasi (Slingerland et al., 2024).



3. Tantangan dan Faktor Pendukung

Temuan mengidentifikasi tantangan struktural yang signifikan termasuk rasio siswa-guru yang tidak ideal, beban administratif yang tinggi, dan keterbatasan waktu pembelajaran (Barrientos Hernán et al., 2023). Tantangan pedagogis meliputi ketidakselarasan antara kebijakan kurikulum dan praktik penilaian autentik (Otero-Saborido et al., 2023), serta implementasi yang belum sistematis dan konsisten (Cañadas & Santos-Pastor, 2021). Di sisi lain, faktor pendukung keberhasilan termasuk: (1) pengembangan profesional berkelanjutan bagi (Slingerland et al., 2024); (2) kolaborasi dalam komunitas praktik (Barrientos Hernán et al., 2023); (3) transformasi paradigma guru menuju pendekatan yang lebih partisipatif (Córdoba Jiménez et al., 2018); (4) dukungan orang tua terhadap evaluasi formatif (Neves et al., 2023).

PEMBAHASAN

Kompleksitas Implementasi dalam Konteks Pedagogis

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa implementasi penilaian formatif dalam Pendidikan Jasmani sekolah dasar bukan sekadar penerapan teknik evaluasi, melainkan transformasi praktik pedagogis yang kompleks. Seperti yang ditunjukkan Tolgfors, (2018), variasi implementasi *Assessment for Learning* (AFL) menghasilkan bentuk subjektivitas guru-siswa yang berbeda, yang secara fundamental mempengaruhi karakteristik pembelajaran. Hal ini mengonfirmasi teori konstruktivisme sosial Vygotsky, (1978) yang menekankan bahwa penilaian bukanlah aktivitas netral, melainkan praktik sosial yang secara aktif membentuk dan dibentuk oleh konteks pembelajaran. Implementasi yang berhasil memerlukan renegosiasi peran dan hubungan kekuasaan dalam ruang kelas, di mana guru bergeser dari posisi otoriter menuju fasilitator, sementara siswa mengambil peran lebih aktif dalam evaluasi pembelajaran mereka sendiri.

Dilema antara Idealisme dan Realitas Praktis

Kesenjangan antara pemahaman konseptual dan implementasi praktis yang diungkapkan dalam studi Cañadas & Santos-Pastor, (2021) mencerminkan dilema fundamental dalam reformasi pendidikan. Meskipun guru memahami manfaat teoritis penilaian formatif, tekanan struktural seperti waktu terbatas, beban administratif, dan tuntutan kurikulum yang padat menciptakan "*implementation gap*" yang signifikan. Temuan ini sejalan dengan teori perubahan pendidikan Fullan, (2007) yang menekankan bahwa keberhasilan inovasi pedagogis bergantung pada interaksi kompleks antara karakteristik inovasi, konteks lokal, dan kapasitas guru. Dalam konteks Pendidikan Jasmani, tekanan untuk mencapai standar kurikulum nasional seringkali berkonflik dengan kebutuhan untuk implementasi penilaian formatif yang memerlukan waktu lebih panjang dan pendekatan yang lebih individual.

Pergeseran Paradigma menuju Pedagogi Partisipatif

Konsistensi temuan lintas studi mengenai peningkatan keterlibatan siswa dan perkembangan regulasi diri mendukung pergeseran paradigma menuju pedagogi partisipatif dalam Pendidikan Jasmani. Seperti yang diungkapkan Treschman et al., (2025) dan Bores-García et al., (2021), keterlibatan aktif siswa dalam proses penilaian tidak hanya meningkatkan hasil belajar motorik tetapi mengembangkan kapasitas agensi pembelajaran (*learner agency*) yang kritis untuk pembelajaran sepanjang hayat. Temuan ini memperkuat perspektif kritis dalam pendidikan jasmani Kirk, (2010) yang menekankan pentingnya pemberdayaan siswa



melalui praktik evaluasi yang demokratis dan reflektif. Transformasi ini merepresentasikan pergeseran dari model "*banking concept of education*" menuju pendekatan yang lebih dialogis dan emansipatoris.

Implikasi terhadap Pengembangan Kebijakan dan Praktik

Temuan penelitian memiliki implikasi penting bagi pengembangan kebijakan pendidikan di tingkat nasional dan lokal. Seperti yang diungkapkan Otero-Saborido et al., (2023) kebutuhan akan kurikulum yang lebih fleksibel dan berpusat pada kompetensi motorik menunjukkan perlunya reconsiderasi kebijakan penilaian nasional yang selama ini cenderung terstandardisasi dan berorientasi pada hasil (*outcome-based*). Selain itu, pentingnya pengembangan profesional berkelanjutan yang dikemukakan Slingerland et al., (2024) menegaskan bahwa perubahan praktik penilaian memerlukan dukungan sistemik dan investasi jangka panjang dalam pengembangan kapasitas guru. Kebijakan perlu mengalokasikan sumber daya untuk pelatihan praktis, pengembangan komunitas belajar profesional, dan penyediaan waktu yang memadai untuk perencanaan dan refleksi pedagogis.

Keterbatasan dan Arah Penelitian Mendatang

Meskipun memberikan kontribusi penting, studi-studi yang dianalisis memiliki keterbatasan metodologis yang perlu diakui. Mayoritas studi bersifat *cross-sectional* dengan durasi penelitian terbatas, sehingga tidak dapat menangkap dampak jangka panjang penilaian formatif terhadap perkembangan holistik siswa. Fokus pada persepsi dan pengalaman subjektif juga membatasi kemampuan untuk membuat klaim kausal tentang efektivitas implementasi. Untuk penelitian mendatang, diperlukan: (1) desain longitudinal yang dapat melacak perkembangan motorik, kognitif, dan afektif siswa dalam jangka panjang; (2) studi mixed-methods yang mengintegrasikan data kualitatif dan kuantitatif untuk pemahaman yang lebih komprehensif; (3) eksplorasi integrasi teknologi dalam penilaian formatif Pendidikan Jasmani; (4) pengembangan model pengembangan profesional yang kontekstual dan berkelanjutan; (5) studi komparatif internasional untuk memahami variasi implementasi dalam konteks budaya dan sistem pendidikan yang berbeda.

KESIMPULAN

Berdasarkan systematic literature review terhadap 12 artikel empiris kualitatif terindeks Scopus tahun 2015-2025, dapat disimpulkan bahwa implementasi penilaian formatif dalam Pendidikan Jasmani sekolah dasar merupakan proses transformatif yang melibatkan perubahan paradigma dari pendekatan *teacher-centered* menuju *student-centered assessment*. Penilaian formatif terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi intrinsik, keterlibatan aktif, dan kemandirian belajar siswa, khususnya ketika diimplementasikan melalui variasi strategi seperti penilaian triadik, umpan balik sejawat, dan integrasi dengan pembelajaran kooperatif.

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa keberhasilan implementasi penilaian formatif sangat dipengaruhi oleh faktor kontekstual, termasuk literasi assessment guru, dukungan sistem sekolah, dan kesesuaian dengan karakteristik perkembangan siswa sekolah dasar. Tantangan utama yang dihadapi meliputi keterbatasan waktu, beban administratif, serta ketidakselarasan antara kebijakan kurikulum dan praktik penilaian autentik. Namun, melalui pengembangan profesional berkelanjutan, kolaborasi dalam komunitas praktik, dan transformasi mindset guru, hambatan-hambatan tersebut dapat diatasi.



Implikasi praktis dari temuan ini menekankan perlunya pengembangan model penilaian formatif yang kontekstual dan fleksibel, sesuai dengan karakteristik unik Pendidikan Jasmani sekolah dasar. Diperlukan reorientasi kebijakan kurikulum yang memberikan otonomi lebih besar kepada guru dalam merancang dan mengimplementasikan penilaian autentik, serta investasi dalam pengembangan kapasitas guru melalui program pelatihan yang berkelanjutan. Untuk penelitian selanjutnya, penting untuk mengembangkan studi longitudinal yang mengeksplorasi dampak jangka panjang penilaian formatif terhadap perkembangan holistik siswa, serta inovasi dalam integrasi teknologi untuk memperkuat praktik assessment for learning dalam Pendidikan Jasmani.

DAFTAR PUSTAKA

- Barrientos Hernán, E. J., López-Pastor, V. M., Lorente-Catalán, E., & Kirk, D. (2023). Challenges with using formative and authentic assessment in physical education teaching from experienced teachers' perspectives. *Curriculum Studies in Health and Physical Education*, 14(2), 109–126. <https://doi.org/10.1080/25742981.2022.2060118>
- Bores-García, D., Hortigüela-Alcalá, D., Hernando-Garijo, A., & González-Calvo, G. (2021). Analysis of student motivation towards body expression through the use of formative and share assessment (Análisis de la motivación del alumnado hacia la expresión corporal a través del uso de la evaluación formativa y compartida). *Retos*, 40, 198–208. <https://doi.org/10.47197/retos.v1i40.83025>
- Calderón, A., Martínez de Ojeda, D., & Martínez, A. (2016). Student involvement and responsibility: A case study in primary physical education. *Physical Education and Sport Pedagogy*, 21(3), 347–363. <https://doi.org/10.1080/17408989.2015.1050663>
- Cañadas, L., & Santos-Pastor, M. L. (2021). Formative assessment in primary and secondary physical education classes from novel teachers' perspective. *Revista Electronica Educare*, 25(3), 1–20. <https://doi.org/10.15359/ree.25-3.25>
- Chng, L. S., & Lund, J. (2018). Assessment for Learning in Physical Education: The What, Why and How. *Journal of Physical Education, Recreation and Dance*, 89(8), 29–34. <https://doi.org/10.1080/07303084.2018.1503119>
- Córdoba Jiménez, T., López Pastor, V. M., & Sebastiani Obrador, E. (2018). ¿Por qué Hago Evaluación Formativa en Educación Física? Relato Autobiográfico de un Docente. *Estudios Pedagógicos (Valdivia)*, 44(2), 21–38. <https://doi.org/10.4067/s0718-07052018000200021>
- Dervent, F., İnce, M. L., & Ward, P. (2022). Scaffolding formative assessment in physical education: Exploring teachers' instructional practices. *European Physical Education Review*, 28(1), 147–164. <https://doi.org/10.1177/1356336X211018118>
- Fullan, M. (2007). The New Meaning of Educational Change , Fourth Edition ! In *Change*.
- González, D. H., López-pastor, V. M., Carlos, J., & Arribas, M. (2020). La Evaluación Formativa y Compartida en contextos de Aprendizaje Cooperativo en Educación Física en Primaria. *Cultura, Ciencia y Deporte*, 15(44), 213–222. <https://doi.org/10.12800/ccd.v15i44.1463>
- Kirk, D. (2010). *Physical Education Futures*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203874622>



- Larsson, H., & Karlefors, I. (2015). Physical education cultures in Sweden: Fitness, sports, dancing... learning? *Sport, Education and Society*, 20(5), 573–587. <https://doi.org/10.1080/13573322.2014.987745>
- López-Pastor, V. M., Kirk, D., Lorente-Catalán, E., MacPhail, A., & Macdonald, D. (2021). Alternative assessment in physical education: A review of international literature. *Sport, Education and Society*, 26(4), 411–429. <https://doi.org/10.1080/13573322.2020.1777090>
- Martínez Aguilera, G. D. R. (2022). Las inteligencias múltiples en la clase de educación física; una experiencia formativa con alumnos de educación primaria (Multiple intelligences in physical education class; a formative experience in primary school students). *Retos*, 44, 774–782. <https://doi.org/10.47197/retos.v44i0.89393>
- Neves, R., Almeida, D. M., & Capela, A. (2023). The Assessment Tests in Physical Education in the Elementary School. The view of parents and guardians. *Retos*, 49(1), 732–738. <https://doi.org/10.47197/RETOS.V49.98056>
- Noblit, G. W., & Hare, R. D. (1988). *Meta-ethnography: Synthesizing qualitative studies*. SAGE.
- Otero-Saborido, F. M., González-Calvo, G., Alcalá, D. H., & Vázquez-Ramos, F. J. (2023). Formative and shared assessment in primary school PE curriculum: Teachers' perceptions. *Cultura, Ciencia y Deporte*, 18(55), 79–89. <https://doi.org/10.12800/CCD.V18I55.1945>
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., Shamseer, L., Tetzlaff, J. M., Akl, E. A., Brennan, S. E., Chou, R., Grimshaw, J. M., Hróbjartsson, A., Lalu, M. M., Li, T., Loder, E. W., Mayo-Wilson, E., McDonald, S., & Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews. *BMJ*, 372, n71. <https://doi.org/10.1136/bmj.n71>
- Slingerland, M., Weeldenburg, G., & Borghouts, L. (2024). Formative assessment in physical education: teachers' experiences when designing and implementing formative assessment activities. *European Physical Education Review*, 30(4), 620–637. <https://doi.org/10.1177/1356336X241237398>
- Sweeney, E., O'Flynn, G., & Ní Chróinín, D. (2019). Physical education teachers' enactment of assessment: Learning from an Irish context. *Curriculum Journal*, 30(3), 314–333. <https://doi.org/10.1080/09585176.2019.1607512>
- Tolgfors, B. (2018). Different versions of assessment for learning in the subject of physical education. *Physical Education and Sport Pedagogy*, 23(3), 311–327. <https://doi.org/10.1080/17408989.2018.1429589>
- Treschman, P., Stylianou, M., Brooks, C., & Sperka, L. (2025). Activating students in feedback and assessment processes in physical education. *Sport, Education and Society*, 3322, 1–14. <https://doi.org/10.1080/13573322.2025.2510427>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Zhang, T., & Chen, S. (2020). Effects of formative assessment on students' learning in physical education: A systematic review. *Physical Education and Sport Pedagogy*, 25(6), 542–556. <https://doi.org/10.1080/17408989.2020.1725450>